

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Tradisi *Baritan* Malam 1 *Suro*

*Baritan* merupakan tradisi turun-temurun yang dilaksanakan secara rutin setiap tahunnya untuk memperingati hari-hari tertentu. Tradisi *baritan* yang dilaksanakan masyarakat merupakan bentuk implementasi solidaritas yang menghubungkan antar individu dalam masyarakat. Dalam pelaksanaan tradisi memiliki tujuan tertentu. Tradisi merupakan hasil dialektika sosial yang membentuk kebiasaan sehingga menciptakan kesatuan dan kesamaan perilaku serta simbol yang menjadi identitas suatu kelompok sosial masyarakat.

Dalam tradisi *baritan* terdapat nilai yang menghubungkan manusia dengan sesama manusia, manusia dengan lingkungan alam serta manusia dengan tuhan. Dalam jurnal *solidarity* yang menulis hasil penelitian masyarakat Dieng oleh Widi Hidayati, Novi Sulistiyani, Wahyu Sutrisno, Atika Wijaya, Universitas Negeri Semarang. Tradisi *baritan* merupakan perayaan bulan Muharram atau *Suro* bagi masyarakat Dieng, Banjarnegara, Jawa Tengah yang dilaksanakan pada Jum'at terakhir (*puputan*) pada bulan *Suro* dengan persyaratan tumbal kambing. Tradisi *baritan* yang dilakukan oleh masyarakat mengandung makna yang ada keterkaitannya dengan alam baik berdamai dengan alam, menolak bencana, serta kebaikan untuk menjaga lingkungan sekitar namun juga lingkungan yang lebih luas yaitu Indonesia.<sup>16</sup>

---

<sup>16</sup> Hidayati, W., Sulistiyani, N., Sutrisno, W., & Wijaya, A. (2021). TRADISI BARITAN: Sebuah Upaya Harmonisasi Dengan Alam Pada Masyarakat Dieng.

Tradisi *baritan* selain sebagai ungkapan rasa syukur juga sebagai tolak bala. Maksud dari *baritan* adalah memohon doa keselamatan dunia dan akhirat, tolak bala dan memberikan keselamatan serta keberkahan untuk seluruh warga masyarakat. Pelaksanaan tradisi *baritan* tak luput dari kepercayaan dan ritual yang dijalankan masyarakat. Dalam tradisi *baritan* pun dapat mendekatkan diri dengan Allah SWT. melalui memanjatkan doa, gotong royong serta mengamalkan ibadah sunah sebagai kesempurnaan dalam seni kehidupan.

Bulan *Suro* dalam kepercayaan masyarakat Jawa merupakan bulan yang memiliki keistimewaan. Bulan *Suro* yang bertepatan dengan tahun baru Islam yaitu bulan Muharram, seluruh masyarakat yang mengaut agama dan kepercayaan di Indonesia memanjatkan doa. Kehadiran bulan *Suro* sebagai awal tahun baru dalam kalender Jawa dianggap sebagai momentum yang sakral dan suci, dalam waktu yang sakral dan suci ini merupakan waktu untuk memanjatkan doa memohon ampunan pada satu tahun yang telah berlalu dan satu tahun yang akan datang.

## **B. Makna Simbol Tradisi *Baritan* Malam 1 *Suro***

Simbol merupakan media yang memiliki wujud atau bentuk sebagai alat komunikasi ataupun sebagai identitas. Simbol dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki arti lambang yang bermakna sesuatu, seperti tanda yang menyatakan suatu hal atau mengandung maksud tertentu. Simbol dalam lingkungan sosial dapat dipergunakan untuk menunjukkan sesuatu yang lain, berdasarkan kesepakatan kelompok itu sendiri. Simbol dalam kehidupan sosial dapat menggarbarkan makna dari sudut pandang kesamaan bentuk ataupun sebagai media perantara komunikasi, penyampaian pesan serta sebagai

implementasi pertukaran sosial antar individu. Meskipun simbol terlihat secara fisik, namun simbol dalam sebuah ritual sebagai media interaksi pendekatan diri dengan hal yang sakral, suci dan berkaitan dengan tradisi ataupun upacara adat di masyarakat.

Sebagian masyarakat Jawa masih meyakini bahwa pada malam *Suro* merupakan mala istimewa. Di berbagai daerah, banyak tradisi yang diadakan untuk memperingati tahun baru Jawa dan tahun baru Muharram. Dalam pelaksanaan tradisi malam *Suro* menitikberatkan pada ketentraman batin dan keselamatan. Tujuan disebabkan karena pada malam 1 *Suro* biasanya selalu diselingi dengan ritual pembacaan doa dari semua umat yang hadir merayakannya. Sepanjang bulan *Suro* masyarakat Jawa meyakini untuk terus bersikap *eling* atau ingat dan selalu waspada dari perbuatan yang kurang baik terhadap sesama manusia ataupun terhadap lingkungan.

Tradisi *baritan* malam 1 *Suro* merupakan upacara adat yang pada umumnya berkaitan dengan kepercayaan masyarakat dan peristiwa alam. Tradisi *baritan* yang telah melekat dalam diri masyarakat dikarenakan tradisi *baritan* merupakan warisan turun-temurun dan masih dilaksanakan hingga saat ini oleh masyarakat. Masyarakat dalam momen menyambut datangnya bulan *Suro* inipun tanpa diberikan instruksi masyarakat sudah mempersiapkan perlengkapan, lokasi, penentuan hitungan hari berdasarkan ilmu falak atau aboge serta mempersiapkan simbol sebagai identitas dalam tradisi ini.

Dalam pelaksanaan tradisi tak luput dari penggunaan simbol sebagai media perantara interaksi serta sebagai pengikat antar masyarakat. Dalam segi filosofi makna, simbol yang sering digunakan dalam tradisi *baritan* seperti

tumpeng, gunungan buah dan sayur, *trakir plontang*, sesaji atau ingkung hingga penumbalan hewan *wedus kendhit*. Penggunaan simbol yang memiliki bentuk masing-masing juga memiliki makna atau pesan dari leluhur yang masih dilestarikan oleh masyarakat melalui kegiatan menyambut datangnya bulan *Suro*. Dalam tradisi *baritan* di Batuaji, simbol dari sebuah upacara menyambut datangnya bulan *Suro* adalah *takir plontang*. *Takir plontang* yang berbentuk seperti perahu dan memiliki empat sudut memiliki arti fitroh pada kesucian, empat unsur yang tidak boleh ditinggalkan dan harus diikutkan dalam kehidupan hariannya adalah “*nur roso, nur buat, nur cahyo, sari-sarining bumi*”. Dalam tradisi *baritan* terdapat juga simbol secara tindakan yaitu bertukar *takir plontang* setelah selesai memanjatkan doa pada malam 1 *Suro*. Tindakan yang dilakukan oleh masyarakat ini pun juga bermakna sesama manusia harus saling memaafkan dan sebagai pengikat antar individu dalam lingkungan masyarakat untuk tidak saling membenci.

### **C. Teori Solidaritas Sosial**

Penelitian ini menggunakan teori klasik solidaritas sosial dalam sosiologi yang dikemukakan oleh Emile Durkheim. Teori solidaritas sosial kami gunakan sebagai alat analisis untuk mengetahui makna simbol tradisi *Baritan* dalam bingkai solidaritas sosial di Desa Batuaji Kecamatan Ringinrejo Kabupaten Kediri. Konsep teori Sosiologi yang dikemukakan oleh Emile Durkheim tak hanya fokus pada solidaritas masyarakat. Namun berkaitan dengan fokus penelitian untuk menggali data terkait kegiatan tradisi masyarakat dalam keberlangsungan kegiatan berupa kirim doa atau tahlil guna mengungkapkan rasa syukur dan memohon perlindungan serta keselamatan dari Tuhan. Dalam

konsep kepercayaan masyarakat Emile Durkheim membagi antara yang sakral dan yang profan.

Solidaritas sosial merupakan konsep sentral Durkheim dalam perkembangannya di bidang sosiologi. Menurut Durkheim, solidaritas sosial adalah suatu keadaan sosial yang berhubungan dengan individu atau kelompok yang berdasarkan moral dan keyakinan bersama berdasarkan pengalaman emosional bersama.<sup>17</sup> Konsep solidaritas sosial dari Durkheim dibagi menjadi 2 tipe. *Pertama*, Solidaritas Mekanik. Solidaritas mekanik didasarkan pada kesadaran bersama, yang mengacu pada seperangkat keyakinan dan perasaan bersama yang biasanya ada di antara anggota masyarakat yang sama. Ciri utama pada solidaritas mekanik adalah bahwa solidaritas yang didasarkan pada homogenitas keyakinan, perasaan, dan lain-lain yang tinggi. *Kedua*, solidaritas organik. Solidaritas organik didasarkan pada tingkat saling ketergantungan yang besar. solidaritas mekanis. Hasil dari meningkatnya pembagian kerja memungkinkan untuk menghidupkan kembali pembagian kerja dan membangkitkan perbedaan antar individu.<sup>18</sup>

Konsep teori Sosiologi yang dikemukakan oleh Emile Durkheim merupakan sumbangsih disiplin ilmu untuk memahami struktur sosial, solidaritas, agama, dan metode sosiologi. Dalam gagasan mengenai fakta sosial yang merupakan cara berfikir, bertindak, dan merasakan yang berada di luar individu tetapi memiliki kekuatan memaksa. Asumsi dasar dari penjabran Emile

---

<sup>17</sup> Jones, *pengantar teori-teori sosial* (Jakarta:Yayasan Obor Indonesia, 2009), 123.

<sup>18</sup> Nathan Al Azhart, *Teori Sosiologi Klasik*”, Bandar Lampung, Juni 2011

Durkheim tentang fakta sosial adalah bahwa gejala sosial itu nyata dan mempengaruhi kesadaran individu dan perilakunya.<sup>19</sup>

Konsep pemikiran dari Emile Durkheim dari fakta sosial juga memunculkan hukum represif dan restitutif. Hukum represif membentuk masyarakat dengan solidaritas mekanis, karena moralitas kolektif yang ada menjadi standart untuk menghukum. Hukum restitutif atau yang bersifat memulihkan membentuk masyarakat dengan solidaritas organis. Dalam masyarakat ini, pelanggaran dilihat sebagai serangan terhadap individu, bukan terhadap moral kolektif. Hukum represif dan hukum restitutif merupakan balasan konsekuensi yang harus di terima individu ketika individu tersebut membuat kesalahan yang berkaitan dengan aturan yang berlaku ataupun berkaitan dengan etika sosial yang di anggar dalam lingkungan sosial masyarakat.

Durkheim menggunakan istilah solidaritas mekanik dan solidaritas organik untuk menganalisis masyarakat secara keseluruhan. Solidaritas mekanik didasarkan pada refleksi kolektif, yang mengacu pada keyakinan dan perasaan bersama yang lazim dalam masyarakat. Menurut Durkheim, indikator utama pada solidaritas mekanik adalah luasnya dan kerasnya. Hukum yang mendefinisikan sebagai kejahatan segala perilaku yang mengancam atau menyinggung kesadaran kolektif itu sendiri. Pentingnya hukum yang represif dibandingkan yang menindas. Hukum represif mengungkapkan kebencian kolektif yang kuat, hukum restitutif berfungsi untuk memelihara atau melindungi

---

<sup>19</sup> Umanailo, M. C. B. (2019). Emile Durkheim. Res. Gate, 1(1), 1-6.

pola saling ketergantungan yang kompleks antara berbagai individu atau kelompok sosial yang terspesialisasi.<sup>20</sup>

Teori Emile Durkheim tentang yang sakral dan profan merupakan hasil pemikiran Durkheim melalui pengamatan yang dilakukan terhadap fenomena keagamaan masyarakat Aborigin di Australia. Dalam karyanya yang terkenal berjudul *Elementary Form of Religious Life*, Durkheim menghabiskan waktu 15 tahun mempelajari apa yang disebut agama “*primitif*” di kalangan suku Aborigin (Australia). Durkheim mendefinisikan agama sebagai suatu sistem kesatuan kepercayaan dan praktik relatif suci (sakral). Durkheim mendefinisikan agama sebagai sebuah oposisi biner atau pembeda antara sakral dan profan, sehingga bermakna paralel dengan pembedaan antara tuhan dan manusia.<sup>21</sup> sederhananya konsep yang sakral dan profan merujuk pada pembagian dua kategori mendasar tentang pengalaman manusia terhadap realitas. *Sakral* merupakan yang dianggap suci atau hal yang dianggap memiliki kekuatan spiritual, sedangkan *Profan* merupakan hal yang biasa, dunia sehari-hari atau yang tidak dianggap suci.

---

<sup>20</sup> Doyle Paul Johnson, Robert M.Z. Lawang “Teori Sosiologi Klasik Dan Modern”, jilid 1, PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 1994, 181.

<sup>21</sup> Dr. Sindung Haryanto, M. S. (2015). *Sosiologi Agama dari klasik hingga postmodern* (Andien (ed.)). AR-RUZZ MEDIA.